



## Upaya Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui *Finger Painting* pada Anak Usia Dini TK Islam Terpadu Permata Surabaya

Siti Aminah<sup>1, a\*</sup>

<sup>1</sup> STAI YPBWI Surabaya, Indonesia

a\* [sitiamin76@gmail.com](mailto:sitiamin76@gmail.com)

---

### Informasi artikel

*Received* :

January 10, 2024.

*Accepted* :

January 16, 2024.

*Published* :

February 06, 2024.

Kata kunci:

Motorik Halus;

Fingerpainting;

Anak Usia Dini;

DOI:

<https://doi.org/10.30736/jce>.

---

*Keywords*:

*Fine Motor*;

*Fingerpainting*;

*Early childhood*;

---

### ABSTRAK

Perkembangan motorik anak usia dini ditingkatkan melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan fisikmotorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perkembangan motorik halus anak TK Islam Terpadu Permata Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Media bermain konstruktif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan media yang bersifat cair yakni menggunakan air, cat warna sehingga membuat hasil karya/lukisan dari cat jari melalui permainan *finger painting* dan juga adonan *play dough* sehingga anak dapat menghasilkan karya sesuai bentuk yang diinginkan. Teknik pengumpulan data berupa Wawancara, Observasi dan dokumentasi dengan analisis data milik Milles and Huberman. Hasil analisis mengenai proses perkembangan motorik halus anak TK Islam Terpadu Permata Surabaya yaitu: 1.) Seorang guru harus menetapkan tujuan dan tema kegiatan perkembangan motorik halus terlebih dahulu. 2.) Guru menetapkan bentuk metode yang dipilih. 3.) Guru menetapkan bahan dan alat yang dipergunakan. 4.) Guru menetapkan langkah kegiatan perkembangan motorik halus. 5.) Guru menetapkan penilaian kegiatan perkembangan motorik halus anak.

---

### ABSTRACT

*Early childhood motor development is improved through coordinated activities between the nervous system, muscles and brain. Physical motor development is physical development through the coordinated activity of nerve centers, nerves and muscles. These movements come from the development of reflexes and activities that have been present since birth. This research aims to describe the process of fine motor development of children at the Permata Surabaya Integrated Islamic Kindergarten. This research uses a type of constructive play. The constructive play media used in this research is liquid media, namely using water, colored paint to create works/paintings from finger paint through finger painting games and also play dough so that children can produce works in the desired shape. The approach in this research is included in the quantitative approach because the data that will be obtained is in the form of numbers, which will be analyzed statistically. The design used in this research is Quasi Experiment Design, because in this design the researcher can only control several secondary variables that can influence the course of the experiment and cannot control them strictly so that internal validity (the quality of the research design) becomes weak. The results of the analysis regarding the fine motor development process of children at the Permata Surabaya Integrated Islamic Kindergarten are: 1.) A teacher must determine the goals and themes of fine motor development activities first. 2.) The teacher determines the form of the chosen method. 3.) The teacher determines the materials and tools used. 4.) The teacher determines the*

---

*steps for fine motor development activities. 5.) The teacher determines the assessment of children's fine motor development activities.*

---

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan, terutama pertumbuhan jasmani yang sangat pesat. Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan karakteristik aktivitas anak pada masa ini. Oleh sebab itu anak memerlukan penyaluran aktifitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus. Stimulus yang tepat dari orangtua, guru maupun lingkungannya sekitar anak harus diberikan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak (Undang-undang Sisdiknas, 2003).

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah untuk memberikan pembelajaran dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta pembentukan karakter anak usia dini. Pendidikan anak usia dini haruslah dikemas dengan permainan yang menyenangkan pada proses pembelajaran. Dalam proses belajar seraya bermain anak usia dini memerlukan kegiatan yang menarik minatnya, oleh karena itu guru harus mampu memberikan suasana belajar yang nyaman bagi anak baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang diberikan lebih bermakna bagi anak sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang optimal. Menyadari akan pentingnya hal tersebut, maka memberikan layanan pendidikan sejak dini sangat diperlukan (Nuraini, 2015).

Orang tua harus memastikan bahwa masa prasekolah anak-anak penuh dengan kesenangan. Tujuannya adalah untuk membantu anak agar dapat mencapai potensi optimalnya. Pada saat mulai sekolah, anak sudah dapat mengomunikasikan pikiran dan perasaannya dengan bahasa yang lugas. Dia dapat membuat hipotesa mengenai mengapa segala hal dapat terjadi, serta mengenal dan mengingat tempat-tempat dan kejadian tertentu. Sehingga anak dapat menceriterakan dan menggambar melalui coretan dan tulisan sederhana. Untuk mencapai begitu banyak hal dalam masa pra sekolah, anak harus mau belajar secara ikhlas dan gembira. Cara belajar anak yang baik adalah bermain. Bermain adalah hal yang alami bagi anak-anak. Dan pada setiap tahap perkembangannya, anak-anak akan bermain dengan cara yang paling sesuai untuk hal-hal yang harus mereka pelajari.

Perkembangan motorik anak usia dini ditingkatkan melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan fisikmotorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses, maka anak tetap tak berdaya (Suyadi, 2013). Keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan (Hasanah, 2016).

Keterampilan motorik halus termasuk salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup anak kedepannya, hal ini dapat dilihat dari beberapa alasan. Dari alasan sosial, anak dituntut untuk bisa melakukan beberapa keterampilan yang ada dalam kehidupan sehari-hari agar bisa hidup mandiri, seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, merawat diri sendiri (menyisir rambut, sikat gigi dan keramas). Anak yang sulit melakukan kegiatan atau keterampilan tersebut akan

sulit mengikuti tata perilaku yang ada di masyarakat nantinya. Dalam kegiatan akademis, tidak jarang anak-anak diberikan tugas yang menuntut mereka bisa melakukan kegiatan seperti menulis, menggunting, dan kegiatan lainnya yang bersangkutan dengan koordinasi antara mata dengan tangannya (Masganti, 2017).

Bakat alami seorang anak berkembang melalui pengalaman, tetapi dia hanya akan mencari pengalaman tersebut bila menurutnya menyenangkan. Cara paling mudah untuk memastikan mereka belajar adalah dengan memastikan tubuh dan pikirannya terlibat. Pelatihan, penjelasan, perbaikan, atau demonstrasi sebanyak apapun tidak akan memperkaya anak kecuali bila pengalaman atau hal itu terjadi. Pada anak usia 2-6 tahun sudah mampu memegang pensil dengan cukup kuat dengan keterampilannya ini, orang tua dapat saja mulai melatih anak menulis dengan cara bermain. Dengan bermain melalui mewarnai gambar dan melukis termasuk suatu cara melatih otot-otot motorik halus anak agar semakin lentur. Anak usia dini diberi kegiatan untuk perkembangan motorik halus yang semakin baik dan terarah (Hurlock, 1978). Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara-cara yang dapat dikategorikan sebagai bermain berarti telah berusaha membuat pengalaman belajar itu dirasakan dan dipersepsikan secara alami oleh anak yang bersangkutan sehingga menjadi bermakna baginya (Musfiroh, 2010).

Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak terutama di PAUD dari mulai umur 0-6 tahun anak sudah dapat dilatih (Santrock, 2007). Peran guru maupun orang dewasa di sekitar anak bertugas untuk memfasilitasi, mendampingi serta mengamati setiap perkembangan anak. Perkembangan motorik halus pada siswa juga ada kendala dan berkembang tidak maksimal. Dalam ketidak maksimalan ini penyebabnya adalah pengelolaan kelas kurang menguasai, penggunaan metode pembelajaran kurang dan kreativitas guru kurang luas agar dalam menumbuhkan kembangkan kreativitas anak dalam meningkatkan keterampilan motorik halus. Untuk pengembangan kemampuan dasar anak terlihat dari kemampuan fisik/motoriknya maka guru-guru TK Islam Terpadu Permata Surabaya akan membantu meningkatkan perkembangan fisik/motorik anak dalam hal memperkenalkan dan melatih gerak motorik kasar dan halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjukkan pertumbuhan jasmani yang kuat sehat dan terampil.

Bermain konstruktif menampilkan ide anak melalui media yang bersifat cair dan terstruktur (Pratiwi, 2017). Penelitian ini menggunakan jenis bermain konstruktif. Media bermain konstruktif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan media yang bersifat cair yakni menggunakan air, cat warna sehingga membuat hasil karya/lukisan dari cat jari melalui permainan *finger painting* dan juga adonan *play dough* sehingga anak dapat menghasilkan karya sesuai bentuk yang diinginkan dan bahan yang digunakan aman untuk anak karena terbuat dari bahan-bahan yang tidak berbahaya juga mudah didapatkan. Guru yang bertugas sebagai fasilitator di sekolah hendaknya menyiapkan berbagai media pembelajaran dan mengemasnya dengan cara bermain. Salah satu metode pembelajaran yang dianggap sesuai yaitu melalui permainan *finger painting* (melukis dengan jari) agar anak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perkembangan motorik halus anak TK Islam Terpadu Permata Surabaya.

## **METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian alamiah yang mencari makna dari sebuah peristiwa yang terjadi. Jenis deskriptif digunakan untuk menunjukkan penjabaran pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara observasi dokumentasi dengan dianalisis punya analisis data milik Milles and Huberman. Tempat atau lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian kuantitatif eksperimen ini adalah di TK Islam Terpadu Permata Surabaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Motorik Halus**

Perkembangan motorik merupakan cara tubuh untuk meningkatkan kemampuan sehingga performanya menjadi lebih kompleks. Perubahan ini terjadi terus menerus sepanjang siklus kehidupan. Perkembangan motorik mencakup dua klasifikasi, yaitu kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord.

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Menurut Suyadi perkembangan fisik-motorik adalah Pengembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi (Suyadi, 2013). Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses, maka anak tetap tak berdaya.

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sehingga gerakan ini tidak memerlukan tenaga melainkan membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat (Afifuddin dan Khotimah, 2019). Motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh (Yuliani Nurani dan Sujiono, 2008). Secara umum ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik pada anak usia dini, yaitu tahap kognitif, asosiatif, dan autonomus.

Perkembangan gerak motorik halus merupakan meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan saraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan saraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menempel, menjahit dan sebagainya (Suyadi, 2010). Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, merobek, menggambar, menulis, dan lain-lain (Hurlock, 2011). Karakter perkembangan motorik halus menurut keterampilan motorik halus yang paling utama adalah: (1) Pada saat anak usia 3 tahun, kemampuan gerak halus anak belum berbeda dari kemampuan gerak halus anak bayi. (2) Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak secara substansi sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat bahkan cenderung sempurna. (3) Pada usia 5 tahun, koordinasi pada motorik anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. (4) Pada akhir masa anak-anak

usia 6 tahun ia belajar bagai mana menggunakan jemari dan pergelangan tangannya untuk menggunakan ujung pensil (Aprilena, 2021).

Urgensi perkembangan motorik halus yaitu; (1) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. (2) Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya. (3) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (Mudjito, 2007). Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia Taman Kanak-Kanak, antara lain adalah anak mulai bisa menyikat giginya, menyisir, memakai sepatu. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin (Aprilena, 2020). Ketika anak-anak bermain, akan muncul adanya keterampilan motorik baru yang masing-masing membentuk pola kehidupannya (Laura E Berk, 2004).

Tujuan dalam pengembangan motorik halus anak di usia 4-6 tahun yaitu : (1) Anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan. (2) Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda. (3) Anak mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktifitas tangan. Koordinasi permainan membentuk dari tanah liat atau adonan dan lilin, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce), menggambar, mewarnai dan melukis dengan menggunakan jari. (4) Anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Kegiatan yang melibatkan motorik halus dapat melatih kesabaran anak dalam mengerjakan atau membuat suatu karya (Sumantri, 2005).

Fungsi pengembangan motorik halus yaitu: (1) sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, (2) sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dan gerakan mata, (3) sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi (Yudha Dan Rudyanto, 2005). Fungsi pengembangan kemampuan motorik halus adalah untuk mendukung aspek pengembangan aspek lainnya seperti kognitif, dan bahasa serta sosial, karena pada hakikatnya setiap pengembangan tidak terpisah satu sama lain, atau bersifat holistik dan terintegrasi. Misalnya, dalam kegiatan membentuk, aspek yang dikembangkan tidak hanya dominan pada aspek fisik motoriknya saja namun juga dapat berpengaruh terhadap aspek sosial emosional yaitu berkaitan dengan nilai kemandirian dan berkaitan juga dalam aspek seni yaitu kreativitas (Sumantri, 2010). Fungsi lain kemampuan motorik halus yaitu: (1) Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Hal ini seperti halnya peserta didik di TK yang merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka. Melempar, menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya. (2) Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) Pada bulan-bulan pertama kehidupannya ke kondisi *independence* (bebas dan tidak bergantung). (3) Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah (Taman Kanak-kanak) atau usia kelas di sekolah dasar, peserta didik sudah dapat dilatih meronce atau menjahit, menggunting, menganyam, menggambar, menulis, melukis dan lain sebagainya (Diyu Tatik, 2019).

Tahap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun yaitu: (1) Membangun menara setinggi 11 kotak; (2) Menggambar dan melukis sesuatu yang berarti bagi anak tersebut dan dapat dikenali oleh orang lain; (3) Menjiplak gambar kotak; (4) Menulis beberapa huruf dengan *finger painting*; (5) Menggambar orang beserta rambut dan hidung; (6) Memegang pensil dengan baik lalu menulis nama depan; (7) Memotong bentuk-bentuk sederhana (Silawati, 2008).

### **Media pembelajaran Fingerpainting**

*Finger painting* adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara mengoleskan adonan warna secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar batasan jari di sini adalah semua jari tangan, telapak tangan, sampai pergelangan tangan (Sumantri, 2013). Menurut Hajar Pamadi menyatakan bahwa *finger painting* adalah tehnik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tanganya secara langsung (Pamadi, 2018). *finger painting* merupakan kegiatan melukis secara langsung dengan menggunakan jari tangan di atas bidang gambar dengan cara mengoleskan adonan warna secara bebas. Dalam melakukan *finger painting* anak dapat merasakan sensasi pada jari karena kegiatan ini langsung menggunakan jari-jari tangan.

*Finger painting* (melukis dengan jari) atau tangan merupakan pengalaman yang menarik dan mengesankan bagi setiap anak. Anak akan merasakan sensasi rabaan saat tangan menyentuh cat dan melakukan serangkaian gerak eksploratif yang bervariasi di atas kertas. Dengan bebas dan spontan anak dapat membuat gambar atau sapuan-sapuan warna yang ekspresif. Melalui kegiatan ini koordinasi kemampuan motorik dengan pengamatan dan rabaan anak dilatih menjadi lebih peka dan kuat. Kegiatan ini cocok dilakukan pada saat anak berusia 2 tahun keatas. Namun kegiatan ini membutuhkan persiapan dan waktu yang tidak singkat (Peerti, 2009). Lukisan terbagi menjadi dua yaitu: (1) lukisan non-realis, yaitu lukisan yang menampilkan figur-figur orang maupun binatang tidak senyawa; (2) lukisan realis yang menampilkan figur orang yang tampak jelas. Perbedaan utama melukis dengan menggambar adalah objek yang ditampilkan akan berbeda, walaupun objek yang diamati sama. Tujuan menggambar dan melukis adalah melatih ketelitian melalui pengamatan dengan seksama (Pamadhi dan Sukardi, 2018).

Kegiatan di area seni yaitu kegiatan melukis dengan jari tangan atau bisa dikenal dengan nama *finger painting*. Tujuan dari kegiatan ini adalah : (1) Dapat melatih motorik halus pada anak yang melibatkan gerak otot-otot kecil dan kematangan syaraf. (2) Mengenal konsep warna primer (merah, kuning, biru). Dari warna-warna yang terang kita dapat mengetahui kondisi emosi anak, kegembiraan dan kondisi-kondisi emosi mereka. (3) Mengenalkan konsep pencampuran warna primer, sehingga menjadi warna yang sekunder dan tersier. (4) Mengendalkan estetika keindahan warna, (5) Melatih imajinasi dan kreatifitas anak.

Kegiatan pembelajaran di PAUD merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan melalui belajar sambil bermain. Sedangkan kegiatan ini peneliti menggunakan kegiatan *finger painting* untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan adonan *finger painting* dengan cara membuat sendiri untuk menghemat biaya karena alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan adonan *finger painting* ini sangat murah dan mudah untuk didapatkan. Dalam membuat adonan *finger painting* diperlukan beberapa bahan dan alat untuk pembuatan adonan *finger painting*. Berikut bahan, alat, serta cara

pembuatan adonan *finger painting* : Alat-alat yang perlu dipersiapkan dalam pembuatan media belajar *finger painting* adalah (a) Baskom kecil, (b) Sendok/ Gelas plastik dan (c) Kertas HVS. Sedangkan bahan-bahan yang diperlukan adalah; (a) Tepung terigu/ tepung kanji (b). Sabun sunlith (c). Serbuk pewarna makanan (d). Air.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan kegiatan *finger painting* adalah sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan bahan-bahan yang di perlukan untuk membuat kegiatan *finger painting*. (2) Guru memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat adonan *finger painting* (3) Guru memandu anak-anak untuk membuat adonan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan *finger painting*. (4) Cara membuat *finger painting* yaitu menyiapkan mangkok kecil kemudian tepung terigu (kanji) dituang kedalam mangkok kecil setelah itu, tuangkan air kemudian diaduk sampai rata sehingga adonan terlihat kental dan kemudian di berikan pewarna. (5) Guru membagikan kertas HVS dan adonan *finger painting* yang sudah jadi ke masing-masing anak kemudian anak dapat menggambar dengan menggunakan jari yang sebelumnya sudah di lumuri dengan adonan *finger painting*. (6) Anak diberi petunjuk dan bimbingan apabila diperlukan (Rahmawati dan Kurniati, 2011).

Implementasi dan penerapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah guru perlu memperkenalkan teknik dasar dalam melaksanakan kegiatan *finger painting*. Langkah pertama dalam *finger painting* adalah melakukan *blocking*. Pada tahapan ini, kita membuat sketsa atau gambar rancangan langsung menggunakan adonan warna. Lalu seluruh area sketsa warna diwarnai dengan adonan warna, tahapan ini langsung digunakan dengan jari. Langkah kedua adalah menerapkan berbagai teknik penarikan jari untuk membuat gambar yang diinginkan (Munandar dan Utomo).

Dalam kegiatan *finger painting* memiliki kelebihan yang sangat penting dalam perkembangan motorik halus anak usia dini. “Kelebihan *finger painting* yaitu memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol gerakan jarinya dan membentuk konsep gerakan membuat huruf. Disamping itu, *finger painting* juga mengajarkan konsep warna dan mengembangkan bakat diri”. Untuk melenturkan jari jemari anak dan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak bisa dilakukan dengan menggunakan kegiatan *finger painting*, akan tetapi kegiatan *finger painting* memiliki kekurangan. “Kekurangan *finger painting* yaitu bermain kotor dan terkadang anak merasa jijik dan geli karena tepung kanji yang digunakan sebagai media lengket pada jari jemari anak”.

### **Kegiatan *Finger Painting***

Karakter peserta didik kelompok A sebagai tempat penelitian, sebagian besar menganggap *finger painting* itu sebagai suatu kegiatan belajar mengecap atau menggambar yang sulit, membosankan, dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran dan perkembangan motorik anak kurang optimal. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelompok A TK Islam Terpadu Permata , guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran terutama pada materi yang ingin diajarkan kepada anak dengan media yang kurang menarik sehingga anak tidak termotifasi dalam kegiatan belajar. Hal ini menyebabkan rendahnya perkembangan motorik halus dapat terlihat dalam kegiatan *finger painting*. Latar belakang ini yang dijadikan pangkal dalam berbagai permasalahan dalam upaya meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui *finger painting*.

Kebanyakan peserta didik masih malu-malu dalam mengekspresikan ide atau imajinasinya dalam kegiatan *finger painting* dan motorik halusnya, kebanyakan siswa hanya meniru hasil *finger painting* (melukis dengan jari) Guru di buku gambar, sehingga peserta didik kurang bebas dalam menuangkan kreatifitas *finger painting*nya. Selain itu, dikarenakan kurangnya tema dan objek dalam kegiatan *finger painting* dan proses kegiatan *finger painting* masih konvensional yaitu siswa hanya mencontoh hasil lukisan yang dibuat oleh guru di buku gambar. Dalam arti yang lebih substansial bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya. Oleh karena itu, perlu diterapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami kegiatan belajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya kemampuan motorik halus pada kegiatan *finger painting* berdasarkan observasi, disebabkan beberapa faktor, diantaranya: (1) Pada saat pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar peserta didik cenderung pasif, (2) Guru menggunakan model pembelajaran konvensional, artinya guru menggunakan model pembelajaran yang relatif monoton sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang bermakna. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak tertarik dalam proses pembelajaran, karena peserta didik cenderung cepat jenuh atau mengalami kebosanan dalam menerima materi pembelajaran (3) Guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran, sehingga perkembangan motorik halus peserta didik kurang, (3) Kurang adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang penulis lakukan dengan guru TK Islam Terpadu Permata Surabaya, dapat dikatakan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini masih tergolong belum muncul, hal ini nampak ketika anak didik belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dalam melakukan gerakan yang rumit. Namun selama penelitian ini berlangsung ada beberapa perubahan yang dilakukan oleh guru agar perkembangan motorik halus dapat berkembang menjadi lebih baik, maka dapat disimpulkan bahwa guru telah menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran, selain itu guru juga menerapkan metode demonstrasi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan, dalam tahap ini guru memberikan pengarahan dalam bentuk kegiatan secara klasik maksudnya kegiatan dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas dalam satu waktu serta kegiatannya sama, yaitu anak berbentuk berkelompok, kegiatan awal yang dilakukan yaitu berdo'a sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, kemudian bernyanyi, salam kemudian bercakap-cakap tentang kegiatan yang akan dilakukan yaitu member penjelasan tentang tema yang akan dilakukan. Senada dengan wawancara penulis dilapangan kepada guru di TK Islam Terpadu Permata Ibu Riza Fauzah menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dengan segala alat dan bahan yang sudah disiapkan oleh guru sehingga penglibatan anak dalam proses persiapan bahan dan alat yang akan digunakan diharapkan anak dapat membedakan warna dan pencampuran warna dengan sendirinya dan nantinya anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan konsep dan langkah-langkah yang sudah ditetapkan.

Langkah ini bersifat pemanasan dan pembiasaan, artinya secara tidak langsung mengajarkan anak memahami kegiatan anak yang telah dilakukan sebelumnya dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, kegiatan yang akan dilaksanakan dengan segala alat

dan bahan yang sudah disiapkan oleh guru sehingga diharapkan nantinya anak dapat mengikuti proses permainan dan pembelajaran dengan baik.

Langkah langkah untuk mengenalkan tentang kegiatan bermain dan belajar menggunakan *finger painting* yang akan dilaksanakan..

a) Membimbing Anak Untuk Mengoleskan Jari Dengan Warna Pada Kertas Yang Sudah Di Sediakan.

Guru mendemonstrasikan kepada anak bagaimana cara untuk mengoleskan cat warna yang baik dan benar pada kertas yang sudah disediakan sebelumnya. Tahap ini mengajarkan anak mengembangkan dan mengenalkan berbagai warna dan bentuk, meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas anak, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, melatih konsentrasi, serta dapat dijadikan sebagai media mengekspresikan emosi anak

b) Menjelaskan Posisi Penggunaan Warna Yang Benar Pada Gambar Yang Telah Dicontohkan.

Pada Tahap ini tidak jauh berbeda dengan tahap ke empat di atas dimana harus bisa menjelaskan posisi untuk mengoleskan adonan warna yang benar sesuai dengan gambar yang dicontohkan atau gambar lain yang diinginkan. Tahap ini mengajarkan ketelitian, kerapihan dan konsentrasi anak dalam mengerjakan sesuatu, konsentrasi diperlukan ketika anak menggoreskan jarinya dengan adonan warna pada kertas saat proses pembuatan gambar sehingga hasil gambar akan terlihat rapi dan indah.

c) Latihan Hendaknya Dilakukan Berulang-ulang Agar Motorik Halus Anak Terlatih

Pada langkah ini guru hendaknya mengajarkan materi kepada anak- anak tidak hanya dalam satu kali pertemuan saja, namun bisa diberikan dua sampai tiga kali pertemuan dengan tujuan agar anak-anak benar- benar memahami materi pembelajaran yang diberikan, oleh karenanya dalam penelitian ini menggunakan rencana kegiatan harian (RKH) dari setiap rencana kegiatan harian tersebut peneliti sajikan dalam dua kali pertemuan dengan tujuan agar anak benar-benar menguasai materi tersebut dan dapat berkembang sesuai dengan rencana kegiatan yang diterapkan.

Berkaitan dengan proses analisis data dan berdasarkan diskripsi data tersebut diatas maka bagian ini akan penulis uraikan hasil observasi dan wawancara dari perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui permainan *finger painting* pada anak kelompok B di TK Islam Terpadu Permata Surabaya. Penerapan awal seorang guru sering menetapkan tujuan untuk mmpromudah pada saat guru memberikan pembelajaran kepada anak didik dan tema tanaman dengan subtema fungsi tanaman, dengan kegiatan perkembangan motorik halus anak adalah melakukan kegiatan *finger painting* berbentuk buah-buahan. Kegiatan ini sangat membantu guru untuk focus dengan pembelajaran sesuai dengan tema tanaman dan memperkenalkan anak tentang warna buah, memperkenalkan macam-macam bentuk dan rasa buah.

Penerapan kedua guru Menetapkan bentuk metode yang dipilih adalah bentuk metode demonstrasi. Karena kegiatan ini juga sangat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas dan agar anak mengerti apa yang dijelaskan dengan guru. Penerapan ketiga guru Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan seperti : Panci, Wadah adonan, Pengaduk Panci, Pengaduk adonan berwarna, Tepung kanji, Pewarna Makanan, Air, Minyak Goreng, Kertas gambar. Kegiatan ini sangat penting bagi guru karna agar anak dapat mudah mmbuat sesuai imajinasi mereka dalam perkembangan motorik halus anak.

Penerapan keempat guru adalah Guru menetapkan langkah kegiatan perkembangan motorik halus, seperti membuat RKH dan menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan anak. Karena kegiatan ini harus disesuaikan dengan tema tanaman dan tujuan untuk mempermudah pada saat guru memberikan pembelajaran, dan terkadang guru lupa untuk menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang benar dan tepat.

Penerapan selanjutnya guru harus sering menetapkan penilaian kegiatan perkembangan motorik halus anak, kegiatan ini untuk mempermudah guru menilai perkembangan anak satu-satu di akhir pembelajaran dan untuk mendokumentasikan sekolah. Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa guru selalu menetapkan tujuan dan tema kegiatan perkembangan motorik halus anak, guru harus menetapkan bahan dan alat yang diperlukan perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil evaluasi terakhir tentang mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan *finger Painting* pada anak kelompok B TK Islam Terpadu Permata Surabaya diperoleh data perkembangan motorik halus anak dengan hasil yang sangat baik, yakni dari 22 \peserta didik, dapat diketahui 15 anak didik yang perkembangan motorik halusnya berkembang sangat baik, 6 Anak didik yang perkembangan motorik alusnya berkembang sesuai harapan, dan 1 anak didik yang perkembangan motorik halusnya sudah mulai berkembang. Yang mana sebelum penelitian hanya terdapat 2 anak didik yang perkembangan motorik halusnya berkembang sangat baik, 2 anak didik yang perkembangan motorik halusnya berkembang sesuai harapan, 8 anak didik yang perkembangan motorik halusnya sudah mulai berkembang, dan 10 anak didik yang perkembangan motorik halusnya belum brkembang. Hal ini menunjukkan bahwasanya permainan *Finger Painting* yang dilaksanakan oleh guru TK Islam Terpadu Permata Surabaya untuk mengembangkan motorik halus anak dapat dikatakan berhasil dengan maksimal.

Penerapan selanjutnya adalah Guru Menetapkan penilaian kegiatan \perkembangan motorik halus anak. Kegiatan ini akan mempermudah guru untuk menilai perkmbangan anak diakhir pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terbukti bahwa penggunaan kegiatan *finger painting* (melukis dengan jari) dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada peserta didik kelompok A TK Islam Terpadu Permata Surabaya . Sehubungan dengan penelitian ini maka dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut: (1) Saat menyajikan materi pelajaran, guru harus menggunakan media pembelajaran yang tepat agar peserta didik mampu menguasai konsep-konsep dalam pembelajaran dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada siswa secara baik. (2) Mendorong peserta didik untuk bekerjasama dan mengemban tanggung jawab bersama dengan tim atau kelompok serta pada diri sendiri. (3) Menunjukkan pentingnya penggunaan kegiatan *finger painting* dapat menarik perhatian peserta didik, sehingga membuat peserta didik menjadi aktif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan mengenai proses perkembangan motorik halus anak TK Islam Terpadu Permata Surabaya yaitu: 1.) Seorang guru harus menetapkan tujuan dan tema kegiatan perkembangan motorik halus terlebih dahulu. 2.) Guru menetapkan bentuk metode yang dipilih. 3.) Guru menetapkan bahan dan alat yang dipergunakan. 4.) Guru

menetapkan langkah kegiatan perkembangan motorik halus. 5.) Guru menetapkan penilaian kegiatan perkembangan motorik halus anak.

## REFERENSI

- Aprilena, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Menggunakan Aneka Warna Krayon* (Online) ([Http://Ejournal.Undiksha.Ac.Id](http://Ejournal.Undiksha.Ac.Id), Diunduh 20 Maret 2021),
- A fifuddin, Nurul Khotimah, *Pengaruh Kegiatan Seni Finger Painting*
- Anies Munandar dan Sugianto Utomo, *Kegiatan Media Pembelajaran Mewarnai Bagi Anak* (Bandung, Tunas Media, 2015)
- Aprilena, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar*
- Diyu tatik, “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Playdough Anak Kelompok A di TK Kunti Dewi Surabaya “, *Jurnal JPIS UNESA Volume 3* (Surabaya; UNESA, 2019)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Terj. Sixth Edition Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih, (Jakarta: Erlangga,1978)
- Endah Silawati, “Aspek Perkembangan Motorik Dan Keketerhubungannya Dengan Aspek Fisik Dan Intelektual Anak” *Jurnal Ilmiah Fisioterapi Volume 2* (Jakarta; JIP, 2008)
- Febri Nuraini, *Upaya Meningkatkan Kreativitas Melalui Finger Painting Pada Anak di RA Sunan Averrous Bogor Bantul* ( *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 8 Tahun Ke-4*, 2015)
- Hajar Pamadi, *Ruang Lingkup Seni Rupa Anak*, (Jakarta, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka),
- Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi S, *Seni Keterampilan Anak*
- Hurlock E. Berk, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta; Erlangga, 2011),
- Jhon W Santrock, *Perkembangan Anak*, ed.11 Jilid 1, alih bahas Mila Rachmawati, (Jakarta: erlangga, 2007),
- Laura E Berk. *Child Development*, (New York; Oxford Universit Press, 2004)
- Liche Seniati, Aris Yulianto, dan Bernadette, *Psikologi Eksperimen*, (Jakarta: Indeks, 2008)
- Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*, (Depok: Kencana, 2017)
- Mudjito A.K, *Pedoman Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan*

- R&D*, ( Bandung : Alfabeta, 2010 ),
- Sumantri, *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti, 2005),
- Sumantri, *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*,
- Sumantri, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Tk*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional),
- Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),
- Suyadi, Maulidya. U. *Konsep Dasar Pendidikan Ana Usia Dini*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),
- Suyadi, Maulidya. U. *Konsep Dasar Pendidikan Ana Usia Dini*.
- Tadikatun Musfiroh, *Perkembangan Kecerdasan Majemuk.*, (Jakarta; Universitas Terbuka, 2010 )hlm. 36
- Undang-undang Sisdiknas No.20 Pasal 1 ayat 14, *Pendidikan Anak Usia Dini* (2003)
- Uswatun Hasanah, “Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016, STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, hlm.718
- Widia Pekerti, dkk, *Metode Pengembangan Seni* (Jakarta; Universitas Terbuka, 2009)
- Wiwik Pratiwi, Konsep Bermain pada Anak Usia Dini, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.5 No.2 Agustus 2017,
- Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011)
- Yudha Dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak TK*, (Jakarta: Depdiknas, 2005),
- Yuliani Nurani dan Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008)